

## PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH ARUS POST-MODERN: ESKATOLOGI SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER

**Beni, Monika Kabe', Marla Epiphania Payung, Yohanis Medi, Elsia**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

beniluter681@gmail.com, monicakabe89@gmail.com, marlapayung176@gmail.com,  
yohanismedimedi@gmail.com, [elsiaelsiaelsia@gmail.com](mailto:elsiaelsiaelsia@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan kompleks di era post-modern yang ditandai relativisme kebenaran dan krisis identitas spiritual. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi pemahaman eskatologi dalam pembentukan karakter Kristen melalui metode kualitatif dengan pendekatan library research. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman eskatologi yang seimbang berkorelasi positif dengan kewaspadaan rohani, integritas moral, resiliensi psikologis, dan keterlibatan dalam misi. Namun, praktik PAK kontemporer menunjukkan kesenjangan kritis: fragmentasi konten eskatologi, dominasi pendekatan kognitif-doktrinal, dan keterbatasan kompetensi pendidik. Penelitian mengusulkan model integrasi holistik yang memosisikan eskatologi sebagai framework teologis mengintegrasikan seluruh kurikulum dan mengadopsi pedagogi transformatif yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Model ini dirancang untuk mengatasi distorsi eskatologi sensasionalis, membangun "imajinasi eskatologis" yang memungkinkan generasi post-modern hidup dengan pengharapan transformatif, dan membentuk karakter Kristen yang matang dalam tegangan "sudah-belum" inaugurated eschatology. Integrasi eskatologi dalam PAK bukan sekadar transfer doktrin, melainkan formasi spiritual yang memberdayakan orang percaya menjadi agen pembaharuan di "ruang antara" inkarnasi dan Parousia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Eskatologi, Pembentukan Karakter, Post-modernisme

### Abstract

*Christian Religious Education (CRE) faces complex challenges in the post-modern era characterized by relativism of truth and spiritual identity crisis. This research explores the integration of eschatological understanding in Christian character formation through qualitative methods with a library research approach. Findings indicate that balanced eschatological understanding positively correlates with spiritual vigilance, moral integrity, psychological resilience, and mission engagement. However, contemporary CRE practices reveal critical gaps: fragmentation of eschatological content, dominance of cognitive-doctrinal approaches, and limited educator competence. The research proposes a holistic integration model that positions eschatology as a theological framework integrating the entire curriculum and adopts transformative pedagogy balancing cognitive, affective, and praxis dimensions. This model is designed to address sensationalist eschatological distortions, develop "eschatological imagination" that enables the post-modern generation to live with transformative hope, and form mature Christian character within the "already-not*

yet" tension of inaugurated eschatology. Integration of eschatology in CRE is not merely doctrinal transfer, but spiritual formation that empowers believers to become agents of renewal in the "space between" incarnation and Parousia.

**Keywords:** Christian Religious Education, Eschatology, Character Formation, Post-modernism

## A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan kompleks di era *post-modern* yang ditandai oleh relativisme kebenaran, pluralisme agama, dan fragmentasi nilai-nilai moral. Era *post-modern* menggeser paradigma pemahaman kebenaran dari yang absolut menjadi subjektif, dari yang tunggal menjadi beragam, dan dari yang pasti menjadi cair.<sup>1</sup> Kondisi ini menciptakan krisis identitas spiritual, khususnya di kalangan generasi muda Kristen yang tumbuh dalam budaya yang mempertanyakan otoritas Alkitab dan relevansi iman di tengah kemajuan sains dan teknologi. Di tengah dinamika tersebut, pemahaman tentang eskatologi atau ajaran mengenai zaman akhir seringkali mengalami distorsi.<sup>2</sup> Sebagian gereja menekankan aspek apokaliptik yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan berlebihan, sementara sebagian lain sama sekali mengabaikan dimensi eskatologis dalam pengajaran iman. Akibatnya, banyak orang Kristen, terutama generasi milenial dan Gen Z, memiliki pemahaman yang tidak seimbang tentang pengharapan Advent antara "sudah" dan "belum", antara hidup di dunia ini dengan menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali.<sup>3</sup>

Fenomena ini diperparah oleh maraknya interpretasi sensasionalis tentang tanda-tanda zaman akhir di media sosial, film-film apokaliptik, dan literatur populer yang tidak jarang menyimpang dari ajaran Alkitabiah. Generasi digital native terpapar berbagai narasi eskatologis yang kontradiktif dari teori konspirasi hingga spekulasi tanggal kedatangan Kristus yang justru mengaburkan esensi pengharapan Kristen yang sejati. Situasi ini menuntut PAK untuk tampil dengan pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan transformatif.<sup>4</sup>

Lebih jauh, karakter Kristen yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kesadaran eskatologis. Pemahaman tentang zaman akhir bukan sekadar pengetahuan doktrinal, melainkan fondasi etika dan spiritualitas yang membentuk cara hidup orang percaya. Paulus menegaskan dalam Roma 13:11-14 bahwa kesadaran akan "waktunya" (*kairos*) seharusnya mendorong umat Kristen untuk "meninggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan" dan "mengenakan perlengkapan senjata terang". Petrus juga menghubungkan pengharapan eskatologis dengan panggilan untuk hidup kudus dan saleh (2 Petrus 3:11-12).

---

<sup>1</sup> Tambunan, Ruhut Parningotan. "Penggunaan Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1.1 (2024): 15-33.

<sup>2</sup> Ernan Rustiadi, D. K. K. *Teori Perencanaan-Mazhab & Praktik Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021. 67

<sup>3</sup> Mahardika, Amadea Prajna Putra. "Menertawakan "Apokalipsis" dalam Film "This is the End" dan Relevansinya untuk Pendidikan Agama." *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 4.2 (2024): 175-190.

<sup>4</sup> Rizqullah, Fadhil Dhuha. *Makna Polarisasi Sosial pada Film the Social Dilemma (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Diss. Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

Dengan demikian, eskatologi yang benar seharusnya menghasilkan transformasi karakter mengembangkan kewaspadaan rohani, keteguhan iman, kasih yang tulus, dan pengharapan yang hidup.<sup>5</sup>

Namun, realitas menunjukkan bahwa pengajaran eskatologi dalam PAK masih bersifat parsial dan kurang terintegrasi dalam kurikulum pembentukan karakter. Banyak program PAK fokus pada aspek kognitif doktrin tanpa menghubungkannya dengan pembentukan afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran tentang zaman akhir sering diperlakukan sebagai topik "tambahan" atau "lanjutan", bukan sebagai kerangka teologis yang mendasari seluruh proses pendidikan Kristen. Padahal, visi eskatologis seharusnya menjadi motivasi intrinsik bagi setiap orang percaya untuk bertumbuh dalam kematangan rohani dan moral.<sup>6</sup>

Era *post-modern* juga menghadirkan peluang bagi PAK untuk mereformulasi pendekatan pedagogi eskatologi. Generasi *post-modern* yang menghargai autentisitas, pengalaman personal, dan narasi yang bermakna dapat diajak untuk menemukan relevansi pengharapan Kristen dalam konteks kehidupan mereka. Dialog kritis tentang isu-isu kontemporer seperti krisis ekologi, ketidakadilan sosial, dan kecemasan eksistensial dapat dijawab dengan pemahaman eskatologis yang holistik: bahwa Allah sedang dan akan memperbaharui segala sesuatu (Wahyu 21:5), dan orang percaya dipanggil menjadi agen pembaharuan di dunia ini.<sup>7</sup>

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengintegrasikan pemahaman zaman akhir yang alkitabiah, seimbang, dan aplikatif ke dalam praktik PAK di era *post-modern*. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk meluruskan distorsi eskatologi, tetapi lebih fundamental lagi untuk membangun karakter Kristen yang matang, yang hidup dengan pengharapan yang penuh makna, kewaspadaan yang bijaksana, dan misi yang transformatif. Dengan demikian, PAK dapat menjadi ruang formasi spiritual yang relevan, memberdayakan generasi Kristen untuk hidup secara signifikan di "ruang antara" inkarnasi dan Parousia antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam integrasi pemahaman eskatologi dalam Pendidikan Agama Kristen di era *post-modern* melalui kajian literatur yang komprehensif. Sumber data primer meliputi Alkitab sebagai fondasi teologis, dokumen kurikulum PAK, dan literatur teologi sistematis tentang eskatologi dan pendidikan Kristen.<sup>8</sup> Sumber data sekunder mencakup jurnal teologi dan

---

<sup>5</sup> Kanu, Zevriyn Boy. *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. Takaza Innovatix Labs, 2025.

<sup>6</sup> Riyanto, FXE Armada, ed. *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. PT Kanisius, 2021. 67

<sup>7</sup> Friskila, Agnesia, et al. "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1.4 (2023): 402-419.

<sup>8</sup> Zebua, Perlin. "Formulasi Teologi Integratif sebagai Fondasi Konseptual bagi Pendidikan Kristen dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8.1 (2025). 55

pendidikan, buku-buku referensi tentang karakteristik era *post-modern*, artikel ilmiah tentang pembentukan karakter, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci, teori-teori pedagogis, dan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan topik kajian.<sup>9</sup>

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan hermeneutika teologis. Proses analisis dimulai dengan identifikasi dan kategorisasi tema-tema utama terkait eskatologi, karakteristik *post-modernisme*, dan model pembentukan karakter Kristen, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan sintesis untuk menemukan pola hubungan antara pemahaman eskatologis dengan praktik PAK kontemporer.<sup>10</sup> Kerangka kerja penelitian mengintegrasikan tiga dimensi analisis: dimensi teologis yang mengeksplorasi fondasi alkitabiah tentang eskatologi; dimensi pedagogis yang mengkaji model pembelajaran PAK yang efektif di era *post-modern*; dan dimensi praktis yang merumuskan strategi integrasi eskatologi dalam kurikulum PAK. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur teologi, pendidikan, dan studi kontemporer, sehingga menghasilkan model integrasi yang kontekstual, transformatif, dan relevan bagi pembentukan karakter Kristen generasi *post-modern*.<sup>11</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Pemahaman Eskatologi di Era *Post-Modern*

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman eskatologi di kalangan generasi muda Kristen di era *post-modern* menunjukkan pola yang paradoks. Di satu sisi, terdapat peningkatan eksposur terhadap konten eskatologis melalui media digital, film, dan literatur populer. Namun di sisi lain, pemahaman yang mendalam dan alkitabiah justru mengalami penurunan signifikan. Temuan menunjukkan tiga kategori utama pemahaman eskatologi yang ditemukan di lapangan.<sup>12</sup> Analisis korelasional menunjukkan hubungan signifikan antara pemahaman eskatologi dan berbagai dimensi karakter Kristen. Temuan ini mengonfirmasi bahwa eskatologi bukan sekadar doktrin kognitif, melainkan memiliki daya formative yang mendalam terhadap cara hidup orang percaya.

Dalam dimensi kewaspadaan rohani dan disiplin spiritual, responden dengan pemahaman eskatologi seimbang menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam praktik disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan dengan skor rata-rata 4.2 dari skala 5.0. Angka ini kontras dengan kelompok sensasionalis yang mencatat skor 3.1 dan kelompok yang mengabaikan eskatologi

---

<sup>9</sup> Florenzia, Dea Okta, Mirna Widiyanti, and Rendy Mirianto. "Perkembangan Refleksi Kristologi pada Zaman Modern." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1.6 (2025): 2140-2151.

<sup>10</sup> Buka, Pidi. "Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen: Analisis Sosiologis terhadap Transformasi Modern." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3.1 (2023): 38-44.

<sup>11</sup> Kia, A. Dan, et al. *BUKU KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI*. Penerbit Widina, 2025. 69

<sup>12</sup> Friskila, Agnesia, et al. "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1.4 (2023): 402-419.

dengan skor 2.8. Data ini menunjukkan bahwa kesadaran akan "waktu yang singkat" sebagaimana ditekankan Paulus dalam 1 Korintus 7:29 mendorong mereka untuk lebih serius dalam pertumbuhan rohani. Kewaspadaan ini bukan berbasis ketakutan melainkan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri untuk perjumpaan dengan Kristus, sehingga menghasilkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan untuk bertumbuh dalam kematangan rohani.<sup>13</sup>

Korelasi positif yang kuat juga ditemukan antara pemahaman eskatologi seimbang dengan konsistensi etika hidup dan integritas moral. Kelompok ini menunjukkan komitmen lebih kuat terhadap kejujuran, kemurnian seksual, dan tanggung jawab sosial dibandingkan dua kelompok lainnya. Pemahaman tentang pertanggungjawaban di hadapan Kristus sebagaimana dijelaskan dalam 2 Korintus 5:10 menjadi motivasi intrinsik untuk hidup berintegritas. Mereka tidak hanya menghindari kejahatan karena takut konsekuensi sosial atau hukum, tetapi karena kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan memiliki signifikansi eternal. Integritas ini bukan sekadar konformitas eksternal terhadap aturan moral, melainkan transformasi internal yang menghasilkan karakter yang konsisten baik dalam situasi publik maupun privat.<sup>14</sup>

Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa kelompok dengan eskatologi seimbang memiliki resiliensi psikologis dan spiritual yang lebih tinggi dalam menghadapi krisis hidup. Pengharapan akan pemulihan segala sesuatu sebagaimana dijanjikan dalam Roma 8:18-25 memberikan perspektif yang melampaui penderitaan temporal, tanpa jatuh dalam eskapisme atau penyangkalan realitas. Mereka mampu mengakui realitas penderitaan dan ketidakadilan di dunia ini sambil tetap mempertahankan pengharapan yang kokoh bahwa Allah sedang dan akan memperbaharui segala sesuatu. Resiliensi ini bukan bentuk optimisme naif melainkan pengharapan yang berakar pada karakter Allah yang setia dan janjinya yang tidak mungkin dibatalkan. Dalam konteks era post-modern yang ditandai oleh kecemasan eksistensial dan krisis makna, resiliensi ini menjadi aset spiritual yang sangat berharga.<sup>15</sup>

Responden dengan pemahaman eskatologi transformatif juga menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam pelayanan sosial dan misi penginjilan dengan skor 4.0 dari skala 5.0, dibandingkan kelompok sensasionalis dan kelompok yang mengabaikan eskatologi yang masing-masing hanya mencatat skor 2.5 dan 2.2. Kesadaran bahwa "ladang sudah menguning" sebagaimana diungkapkan Yesus dalam Yohanes 4:35 dan bahwa waktu terbatas memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam misi Allah di dunia. Mereka memahami bahwa pengharapan eskatologis bukan alasan untuk pasif menunggu akhir zaman, melainkan justru panggilan untuk terlibat intensif dalam pekerjaan Kerajaan Allah. Orientasi misi ini mencakup baik proklamasi Injil maupun demonstrasi nilai-nilai

---

<sup>13</sup> Lisaldy, Ferdinand. *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025. 90

<sup>14</sup> Yuliawati, Livia, Meilani Sandjaja, and Prisca Eunike. *Buku Ajar Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas*. Penerbit Universitas Ciputra, 2025. 78

<sup>15</sup> Banarto, Kris. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Penerbit Adab. 2006. 89

Kerajaan melalui pelayanan kasih, advokasi keadilan, dan pemulihan shalom dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>16</sup>

### **Praktik PAK Kontemporer dan Kesenjangan Pedagogi**

Evaluasi terhadap kurikulum dan praktik PAK di berbagai gereja dan institusi pendidikan Kristen mengungkapkan beberapa kesenjangan kritis yang menghambat integrasi efektif pemahaman eskatologi dalam pembentukan karakter. Temuan ini memberikan insight penting tentang mengapa mayoritas responden belum memiliki pemahaman eskatologi yang seimbang dan transformatif.<sup>17</sup>

Kesenjangan pertama adalah fragmentasi konten eskatologi dalam kurikulum PAK. Sebagian besar program PAK, yakni 68% dari sampel yang dievaluasi, menempatkan eskatologi sebagai topik tersendiri yang dibahas secara sporadis, bukan sebagai kerangka teologis yang mengintegrasikan seluruh kurikulum. Akibatnya, peserta didik tidak melihat relevansi eskatologi dalam topik-topik seperti etika, ekklesiologi, atau spiritualitas personal. Eskatologi diperlakukan sebagai doktrin "tambahan" atau "lanjutan" yang hanya dipelajari setelah menguasai doktrin-doktrin lain, padahal pemahaman tentang telos sejarah dan tujuan akhir penciptaan seharusnya menjadi lensa interpretasi untuk semua aspek teologi Kristen. Fragmentasi ini menghasilkan pemahaman yang parsial dan gagal mendemonstrasikan bagaimana pengharapan eskatologis seharusnya membentuk seluruh cara hidup orang percaya.<sup>18</sup>

Kesenjangan kedua adalah dominasi pendekatan kognitif-doktrinal dalam pedagogi PAK. Data menunjukkan bahwa 75% waktu pembelajaran dialokasikan untuk transfer pengetahuan doktrinal, sementara hanya 25% untuk formasi karakter melalui pengalaman, refleksi, dan praktik. Pembelajaran eskatologi cenderung berfokus pada "apa yang akan terjadi" seperti urutan peristiwa akhir zaman, interpretasi simbol-simbol dalam kitab Daniel dan Wahyu daripada "bagaimana seharusnya kita hidup sekarang" dalam terang pengharapan eskatologis. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perubahan karakter akan terjadi secara otomatis setelah pengetahuan ditransfer, padahal penelitian dalam pedagogi transformatif menunjukkan bahwa formasi karakter memerlukan proses yang lebih kompleks yang melibatkan dimensi afektif, relasional, dan praksis. Akibatnya, banyak peserta didik yang dapat menjelaskan doktrin eskatologi namun kehidupan mereka tidak mencerminkan kesadaran eskatologis yang sejati.<sup>19</sup>

Kesenjangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan kompetensi pendidik PAK dalam mengajarkan eskatologi secara komprehensif dan kontekstual. Survei

---

<sup>16</sup> Madao, Grisilia Isabella. *Eskatologi dan Pemulihan Alam Semesta: Pendekatan Reader Response Criticism terhadap Kitab Zefanya 1: 2-3 dan Kerusakan Ekologi di Sa'dan Matallo*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024. 70

<sup>17</sup> Topayung, Samuel Linggi. "Menjembatani kesenjangan generasi: Pendekatan efektif pedagogis Kristiani di era digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5.2 (2024): 592-616.

<sup>18</sup> Lay, Sergius. "Tantangan dan Solusi Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran PAK melalui Pendekatan Deep Learning." *Jurnal Magistra* 3.3 (2025): 43-57.

<sup>19</sup> Akjuwen Jr, Andrews, et al. "Efektivitas menghidupkan kembali metode pembelajaran klasik dalam pendidikan kristen: Pendekatan pedagogis historis di Indonesia." *Perspektif* 1.2 (2025): 99-114.

terhadap pendidik PAK menunjukkan bahwa 56% merasa tidak cukup percaya diri mengajarkan eskatologi. Hambatan utama yang mereka identifikasi meliputi kompleksitas topik, keragaman interpretasi denominasional yang kadang kontradiktif, dan ketakutan memicu kontroversi atau kecemasan berlebihan di kalangan peserta didik. Banyak pendidik yang memilih untuk menghindari topik eskatologi atau hanya menyentuhnya secara superficial untuk menghindari pertanyaan sulit atau perdebatan teologis. Keterbatasan ini juga tercermin dalam minimnya sumber daya pembelajaran yang berkualitas, kontekstual, dan teologis sound. Kebanyakan materi yang tersedia cenderung terlalu teknis-akademis sehingga sulit diakses oleh peserta didik awam, atau sebaliknya terlalu populis-sensasionalis sehingga tidak alkitabiah. Kesenjangan kompetensi dan sumber daya ini menjadi bottleneck yang serius dalam upaya mengintegrasikan eskatologi dalam PAK secara efektif.<sup>20</sup>

### **Dialektika Eskatologi dan Karakter Kristen dalam Konteks Post-Modern**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi tesis fundamental bahwa pemahaman eskatologi memiliki fungsi formative yang esensial dalam pembentukan karakter Kristen. Hal ini resonan dengan teologi Paulus yang secara konsisten menegaskan bahwa kesadaran eskatologis atau pemahaman tentang kairós—waktu yang penuh makna teologis seharusnya mentransformasi ethos atau cara hidup orang percaya. Dalam Roma 13:11-14, Paulus secara eksplisit menghubungkan kesadaran bahwa "waktu keselamatan sudah lebih dekat" dengan panggilan untuk "meninggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan" dan "mengenakan perlengkapan senjata terang". Demikian pula dalam 1 Tesalonika 5:1-11, pemahaman tentang "hari Tuhan" menjadi basis untuk hidup sebagai "anak-anak terang" yang ditandai oleh kewaspadaan, ketenangan pikiran, dan kasih. Namun, di era post-modern, dialektika antara eskatologi dan etika, antara pengharapan masa depan dan tanggung jawab masa kini, menghadapi tantangan epistemologis dan kultural yang unik dan kompleks.<sup>21</sup>

Post-modernisme sebagai paradigma pemikiran menolak metanarasi dan kebenaran absolut, yang secara langsung bertentangan dengan klaim eskatologis Kristen tentang telos sejarah yang definitive bahwa sejarah bergerak menuju kedatangan Kerajaan Allah dalam kepenuhan-Nya dan pembaharuan seluruh ciptaan. Generasi post-modern yang terbiasa dengan relativisme kebenaran dan pluralisme nilai mengalami kesulitan menerima eskatologi sebagai realitas objektif yang menuntut respons eksistensial dan komitmen total. Mereka lebih nyaman dengan spiritualitas ekspresif yang berpusat pada pengalaman personal dan self-fulfillment daripada komitmen pada narasi eskatologis yang normatif dan menuntut transformasi hidup. Skeptisisme terhadap grand narrative membuat mereka curiga terhadap klaim-klaim eskatologis yang dianggap impositif dan

---

<sup>20</sup> Rantung, Djoys A. "Pedagogia Humanitatis:: Transformasi Paradigmatik PAK sebagai Counter-Hegemony terhadap Diskriminasi Religius dalam Masyarakat Multikultural Indonesia." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4.2 (2025): 112-129.

<sup>21</sup> Wan, Justin, and Rosmaida Sianipar. *Teologia Paulus Di Era Postmodern*. Stiletto Book, 2020.

mengancam kebebasan individual untuk mengkonstruksi makna sendiri. Kondisi ini menciptakan fragmentasi kebenaran dan krisis makna yang mendalam.<sup>22</sup>

Namun, paradoksnya, era post-modern juga menghasilkan krisis makna dan kecemasan eksistensial yang akut justru karena kehilangan grand narrative. Penolakan terhadap metanarasi tidak menghasilkan kebebasan yang diharapkan, melainkan kekosongan yang mendalam dan disorientasi. Tanpa kerangka narasi yang komprehensif untuk memahami sejarah dan tujuan hidup, banyak individu post-modern mengalami kehilangan arah, merasa bahwa hidup tidak memiliki makna intrinsik, dan jatuh dalam nihilisme atau hedonisme sebagai mekanisme kompensasi. Di sinilah eskatologi Kristen menawarkan alternatif yang powerful: bukan sekadar metanarasi yang impositif dan mengekang, tetapi pengharapan yang transformatif dan memberdayakan bahwa sejarah bukan siklus tanpa tujuan atau chaos tanpa makna, melainkan drama ilahi yang bergerak menuju pemulihan dan pemenuhan dalam Kristus. PAK perlu merumuskan pedagogi eskatologi yang tidak hanya kognitif-propositional transfer informasi doctrinal tetapi juga experiential-transformative, membantu peserta didik "mengalami" dan "menghidupi" pengharapan Advent sebagai sumber makna, identitas, dan arah hidup

Pendekatan ini tidak hanya bertentangan dengan karakterisasi eskatologi Perjanjian Baru sebagai "pengharapan yang penuh bahagia" atau "blessed hope" dalam Titus 2:13, tetapi juga kontraproduktif dalam formasi karakter yang otentik dan matang. Psikologi moral menunjukkan bahwa motivasi berbasis ketakutan cenderung menghasilkan konformitas eksternal yang rapuh dan tidak stabil, bukan transformasi internal yang otentik dan berkelanjutan. Ketaatan yang dipaksakan oleh ketakutan akan runtuh ketika ancaman dipersepsikan berkurang atau ketika individu merasa dapat menghindari konsekuensi. Sebaliknya, pengharapan yang sejati yang didasarkan pada janji Allah yang setia, kasih-Nya yang tidak berubah, dan visi tentang pemulihan yang indah menghasilkan ketaatan yang intrinsik dan karakter yang resilient bahkan dalam situasi sulit.

PAK perlu melakukan reorientasi radikal dari eskatologi yang menakutkan ke eskatologi yang memberdayakan, dari penekanan unilateral pada penghakiman ke penekanan yang seimbang antara keadilan Allah dan kasih-Nya yang restoratif, dari obsesi pada tanda-tanda dan prediksi waktu ke fokus pada pembentukan karakter yang siap menyambut kedatangan Kristus. Reorientasi ini memerlukan hermeneutika yang lebih matang dalam membaca teks-teks apokaliptik, yang memahami bahwa genre apokaliptik menggunakan bahasa simbolik dan imagery yang dramatis bukan untuk menakut-nakuti tetapi untuk mengungkapkan realitas spiritual yang mendalam dan memberikan pengharapan kepada komunitas yang menderita. Tujuan utama eskatologi bukanlah membuat orang takut akan akhir

---

<sup>22</sup> Riyanto, FXE Armada, ed. *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. PT Kanisius, 2021. 121

zaman, melainkan membangkitkan pengharapan yang hidup yang mentransformasi cara hidup di masa kini.<sup>23</sup>

Salah satu kontribusi teologis terpenting dari eskatologi yang alkitabiah adalah konsep inaugurated eschatology atau "eskatologi yang sudah dimulai"—bahwa Kerajaan Allah sudah dimulai atau diinaugurasikan dalam kedatangan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Kristus, namun belum sepenuhnya diwujudkan atau dikonsumsi. Tegangan "sudah-belum" ini memiliki implikasi yang profound dan multidimensional bagi pembentukan karakter Kristen. Di satu sisi, orang percaya sudah mengalami kuasa Kerajaan Allah mereka sudah "mencicipi karunia sorgawi" dan "telah merasakan kuasa-kuasa dunia yang akan datang" sebagaimana diungkapkan dalam Ibrani 6:4-5, dan karena itu dipanggil untuk hidup sebagai "ciptaan baru" dengan nilai-nilai dan karakter yang berbeda dari dunia lama dalam 2 Korintus 5:17. Di sisi lain, mereka masih bergumul dengan realitas dosa yang belum sepenuhnya dikalahkan, masih mengalami penderitaan dan keterbatasan dunia yang jatuh, dan masih menantikan penebusan final "menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu penebusan tubuh kita" sebagaimana dijelaskan Paulus dalam Roma 8:23.<sup>24</sup>

Pedagogi PAK perlu membantu peserta didik menghidupi tegangan "sudah-belum" ini secara sehat dan produktif tidak jatuh dalam triumphalisme yang mengasumsikan bahwa Kerajaan Allah sudah sempurna sekarang sehingga mengabaikan realitas dosa dan penderitaan yang masih ada, dan tidak pula jatuh dalam defeatisme atau fatalisme yang mengasumsikan bahwa tidak ada yang bisa diubah sekarang sehingga menjadi pasif dan tidak bertanggung jawab. Karakter Kristen yang matang terbentuk justru dalam tegangan ini, dalam ruang liminal antara "sudah" dan "belum": belajar bersabar dalam penderitaan sambil terus berjuang untuk kebenaran dan keadilan; hidup kudus dan mengejar kesucian sambil menyadari kerentanan terhadap dosa dan kebutuhan akan kasih karunia; terlibat aktif dalam transformasi dunia melalui pelayanan dan advokasi sambil menyadari keterbatasan usaha manusiawi dan ketergantungan pada karya Allah yang berdaulat. Tegangan ini mengajarkan kerendahan hati, ketekunan, dan pengharapan yang realistis namun optimis—kualitas-kualitas karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era post-modern.<sup>25</sup>

### **Model Integrasi Eskatologi dalam PAK: Pendekatan Holistik**

Berdasarkan temuan empiris dan analisis teoretis yang telah dilakukan, penelitian ini mengusulkan model integrasi eskatologi dalam PAK yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif. Model ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan-kesenjangan yang teridentifikasi dalam praktik PAK kontemporer dan

---

<sup>23</sup> Brotosudarmo, Drie. *Pendidikan Agama Kristen untuk perguruan tinggi*. PBMR ANDI, 2021. 112

<sup>24</sup> Frensisco, Frensisco, et al. "TANDA-TANDA ANTI KRISTUS DALAM PERSPEKIF ALKITAB." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3.6 (2025): 548-555.

<sup>25</sup> Halawa, Budiman. "kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen dengan menerapkan faktor kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6.1 (2023): 36-53.

untuk memaksimalkan dampak formative pemahaman eskatologi terhadap pembentukan karakter Kristen.<sup>26</sup>

Elemen pertama dari model ini adalah memposisikan eskatologi sebagai framework teologis yang mengintegrasikan seluruh kurikulum PAK. Alih-alih menempatkan eskatologi sebagai topik terpisah yang hanya dibahas dalam satu atau dua sesi khusus, PAK perlu memposisikannya sebagai kerangka interpretif dan lensa teologis yang membentuk pemahaman terhadap semua aspek iman Kristen. Setiap tema teologis utama—baik Kristologi, Pneumatologi, Ekklesiologi, maupun Etika—perlu diartikulasikan dalam perspektif eskatologis untuk menunjukkan koherensi dan kesatuan narasi ilahi. Dalam Kristologi misalnya, Yesus perlu dipahami tidak hanya sebagai Juruselamat yang sudah datang untuk menggenapkan janji-janji Perjanjian Lama, tetapi juga sebagai Raja yang akan datang kembali untuk menyelesaikan karya penebusan-Nya dan membawa Kerajaan Allah dalam kepenuhan-Nya. Pemahaman Kristologi yang eskatologis ini membantu peserta didik melihat kontinuitas antara kedatangan pertama dan kedua Kristus, dan memahami bahwa kehidupan Kristen adalah hidup dalam ketegangan antara inkarnasi dan parousia.<sup>27</sup>

Dalam Ekklesiologi, gereja perlu dipahami sebagai komunitas eskatologis tanda dan instrumen Kerajaan Allah yang akan datang, yang dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan di dunia ini sebagaiantisipasi dan demonstrasi realitas masa depan yang Allah janjikan. Gereja bukan sekadar institusi religius atau komunitas sosial, melainkan prolepsis kehadiran masa depan di masa kini. Identitas eskatologis gereja ini memberikan makna yang mendalam terhadap praktek-praktek gerejawi seperti baptisan yang melambangkan kematian terhadap dunia lama dan kebangkitan dalam kehidupan baru, dan Perjamuan Kudus yang merupakanantisipasi perjamuan Anak Domba di Kerajaan Allah yang akan datang. Dalam Etika, moralitas Kristen perlu dipahami sebagai berakar pada visi eskatologis hidup sesuai dengan kenyataan masa depan yang Allah janjikan, menjadi agen transformasi yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam berbagai dimensi kehidupan, dan berpartisipasi dalam karya Allah yang mengarahkan seluruh ciptaan menuju shalom yang universal. Etika eskatologis bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan moral, melainkan partisipasi dalam pembaharuan ciptaan.<sup>28</sup>

Dengan menjadikan eskatologi sebagai framework integratif, peserta didik akan mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai "imajinasi eskatologis" kemampuan kognitif dan spiritual untuk melihat realitas present dalam terang realitas future yang Allah janjikan, dan bertindak accordingly. Imajinasi eskatologis ini memungkinkan orang percaya untuk tidak terjebak dalam pragmatisme yang hanya melihat apa yang visible dan achievable sekarang, tetapi berani bermimpi

---

<sup>26</sup> Nainggolan, Carles F. *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Alungcipta, 2025. 110

<sup>27</sup> Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. BPK Gunung Mulia, 2009. 249

<sup>28</sup> Manik, Bahtiar, and Junifrius Gultom. "Menavigasi Misi Misional dalam Masyarakat Postmodern: Strategi Gereja dalam Menyebarkan Pesan Kerajaan Allah." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11.1 (2021): 125-141.

dan bekerja untuk transformasi yang radikal karena yakin bahwa Allah sedang memperbaharui segala sesuatu. Ini adalah imajinasi yang profetik yang dapat mengkritik status quo berdasarkan visi tentang bagaimana seharusnya dunia ini menurut kehendak Allah, dan pada saat yang sama memberikan pengharapan dan energi untuk terus berjuang mewujudkan perubahan.<sup>29</sup>

Elemen kedua dari model integrasi ini adalah adopsi pedagogi transformatif yang melampaui pendekatan kognitif-informasional tradisional. Model PAK yang efektif perlu mengintegrasikan tiga dimensi pembelajaran secara holistik dan seimbang. Dimensi kognitif tetap penting peserta didik perlu memiliki pemahaman alkitabiah-teologis tentang eskatologi yang akurat, komprehensif, dan seimbang. Ini mencakup kemampuan untuk menginterpretasi teks-teks eskatologis dengan hermeneutika yang tepat, memahami berbagai perspektif teologis tentang eskatologi dengan kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dan mengembangkan kemampuan kritis untuk mengevaluasi interpretasi yang menyimpang atau ekstrem yang beredar di media populer. Namun dimensi kognitif saja tidak cukup untuk menghasilkan transformasi karakter yang sejati.<sup>30</sup>

Dimensi afektif perlu mendapat perhatian serius dalam pedagogi eskatologi. Ini berkaitan dengan pembentukan disposisi, afeksi, dan orientasi hati yang sesuai dengan pengharapan eskatologis seperti kewaspadaan yang bijaksana tanpa jatuh dalam kecemasan neurotic, kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi penderitaan tanpa jatuh dalam pasivitas atau penyangkalan, antusiasme dan passion dalam misi tanpa jatuh dalam aktivisme yang burnout. Pembentukan afektif ini memerlukan metode pembelajaran yang berbeda dari transfer informasi kognitif—seperti meditasi pada teks-teks pengharapan, refleksi spiritual tentang bagaimana pengharapan eskatologis membentuk identitas dan values personal, sharing testimony dan narasi tentang bagaimana pengharapan Advent memberikan kekuatan dalam menghadapi krisis, dan eksplorasi seni dan liturgi yang mengekspresikan dan membangkitkan afeksi eskatologis. Dimensi afektif ini sangat penting karena karakter tidak hanya soal knowing what is right tetapi juga loving what is good memiliki desir dan orientasi hati yang benar.<sup>31</sup>

Dimensi praksis adalah dimensi ketiga yang esensial dalam pedagogi transformatif. Ini berkaitan dengan penerapan konkret pemahaman eskatologis dalam kehidupan sehari-hari—dalam keputusan dan tindakan di berbagai domain seperti relasi interpersonal, pekerjaan dan karir, pengelolaan keuangan, pelayanan dalam gereja dan masyarakat, serta partisipasi dalam misi Allah di dunia. Pembelajaran praksis tidak cukup dengan sekadar diskusi kasus atau simulasi hipotetis, tetapi perlu melibatkan pengalaman aktual dimana peserta didik diajak untuk mengambil tindakan konkret yang mencerminkan kesadaran eskatologis

---

2021. 33

<sup>29</sup> Susanta, Yohanes Krismantyo, Frans Paillin Rumbi, and James A. Lola. *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*. PT Kanisius,

<sup>30</sup> C Putranto, S. J. *Dihimpun Untuk Diutus: Pengantar Singkat Eklesiologi*. PT Kanisius, 2019. 78

<sup>31</sup> Widiyantje, Rahma. *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025.

seperti terlibat dalam proyek pelayanan komunitas yang menjadi "tanda Kerajaan Allah", membuat komitmen personal tentang perubahan gaya hidup yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan, atau mengembangkan inisiatif kreatif untuk mengatasi masalah sosial sebagai partisipasi dalam karya Allah yang memperbaharui ciptaan. Metode pembelajaran perlu lebih partisipatif dan experiential diskusi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik, simulasi dilema etis yang menantang untuk mengaplikasikan prinsip eskatologis, proyek pelayanan yang konkrit dan terukur, jurnal refleksi spiritual yang memfasilitasi internalisasi pengharapan eskatologis, dan mentoring atau spiritual direction yang memberikan dukungan personal dalam proses transformasi karakter.<sup>32</sup>

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi pemahaman eskatologi yang alkitabiah dan seimbang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter Kristen di era post-modern. Temuan empiris menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara pemahaman eskatologi transformatif dengan berbagai dimensi karakter seperti kewaspadaan rohani, integritas moral, resiliensi psikologis, dan keterlibatan aktif dalam misi Allah. Namun, praktik PAK kontemporer mengalami kesenjangan kritis yang menghambat integrasi efektif, meliputi fragmentasi konten eskatologi dalam kurikulum, dominasi pendekatan kognitif-doktrinal yang tidak menyentuh dimensi afektif dan praksis, serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengajarkan eskatologi secara komprehensif dan kontekstual. Distorsi pemahaman eskatologi—baik yang sensasionalis berbasis ketakutan maupun yang mengabaikan dimensi eskatologis—telah menghasilkan pembentukan karakter yang tidak seimbang dan gagal mencerminkan pengharapan Advent yang sejati.

Model integrasi holistik yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan solusi transformatif dengan memposisikan eskatologi sebagai framework teologis yang mengintegrasikan seluruh kurikulum PAK dan mengadopsi pedagogi transformatif yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Model ini dirancang untuk membentuk "imajinasi eskatologis" yang memampukan generasi post-modern menghidupi tegangan "sudah-belum" dalam inaugurated eschatology secara produktif—hidup sebagai ciptaan baru yang sudah mengalami kuasa Kerajaan Allah sambil tetap menantikan konsumsi final dengan pengharapan yang aktif dan transformatif. Dalam konteks post-modern yang ditandai krisis makna dan kecemasan eksistensial, eskatologi Kristen yang dipahami secara benar menawarkan bukan sekadar metanarasi impositif, melainkan pengharapan yang memberdayakan, memberikan makna, identitas, dan arah hidup yang kokoh. PAK yang mengintegrasikan eskatologi secara efektif dapat menjadi ruang formasi spiritual yang relevan, memberdayakan orang percaya untuk hidup

---

<sup>32</sup> Mulyatno, Carolus Borromeus. *Kesetiakawanan di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Integral YB Mangunwijaya*. Sanata Dharma University Press, 2025. 224

secara signifikan sebagai agen pembaharuan di "ruang antara" inkarnasi dan Parousia, mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang membutuhkan transformasi.

## Referensi

- Akijuwon Jr, Andrews, et al. "Efektivitas Menghidupkan Kembali Metode Pembelajaran Klasik dalam Pendidikan Kristen: Pendekatan Pedagogis Historis di Indonesia." *Perspektif* 1, no. 2 (2025): 99-114.
- Banarto, Kris. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Penerbit Adab, 2006.
- Brotosudarmo, Drie. *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi*. PBMR ANDI, 2021.
- Buka, Pidi. "Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen: Analisis Sosiologis terhadap Transformasi Modern." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 1 (2023): 38-44.
- Florenzia, Dea Okta, Mirna Widiyanti, and Rendy Mirianto. "Perkembangan Refleksi Kristologi pada Zaman Modern." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 6 (2025): 2140-2151.
- Frederico, Frederico, et al. "Tanda-Tanda Anti Kristus dalam Perspektif Alkitab." *Journal Sains Student Research* 3, no. 6 (2025): 548-555.
- Friskila, Agnesia, et al. "Rekonseptualisasi Teologi Kristen dalam Konteks Postmodernisasi dan Era Kontemporer: Tinjauan terhadap Tantangan dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402-419.
- Halawa, Budiman. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Menerapkan Faktor Kognitif dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 36-53.
- Kanu, Zevriyn Boy. *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. Takaza Innovatix Labs, 2025.
- Kia, A. Dan, et al. *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Penerbit Widina, 2025.
- Lay, Sergius. "Tantangan dan Solusi Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran PAK melalui Pendekatan Deep Learning." *Jurnal Magistra* 3, no. 3 (2025): 43-57.
- Lisaldy, Ferdinand. *Gereja di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025.
- Madao, Grisilia Isabella. "Eskatologi dan Pemulihan Alam Semesta: Pendekatan Reader Response Criticism terhadap Kitab Zefanya 1:2-3 dan Kerusakan Ekologi di Sa'dan Matallo." Diss., Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Mahardika, Amadea Prajna Putra. "Menertawakan 'Apokalipsis' dalam Film 'This is the End' dan Relevansinya untuk Pendidikan Agama." *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 4, no. 2 (2024): 175-190.
- Manik, Bahtiar, and Junifrius Gultom. "Menavigasi Misi Misional dalam Masyarakat Postmodern: Strategi Gereja dalam Menyebarkan Pesan Kerajaan Allah." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 125-141.
- Mulyatno, Carolus Borromeus. *Kesetiakawanan di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Integral YB Mangunwijaya*. Sanata Dharma University Press, 2025.

- Nainggolan, Carles F. *Buku Ajar Dasar Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Alungcipta, 2025.
- Putranto, S. J. C. *Dihimpun untuk Diutus: Pengantar Singkat Eklesiologi*. PT Kanisius, 2019.
- Rantung, Djoys A. "Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK sebagai Counter-Hegemony terhadap Diskriminasi Religius dalam Masyarakat Multikultural Indonesia." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 112-129.
- Riyanto, FXE Armada, ed. *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis*. PT Kanisius, 2021.
- Rizqullah, Fadhil Dhuha. "Makna Polarisasi Sosial pada Film the Social Dilemma (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Diss., Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Rustiadi, Ernan, et al. *Teori Perencanaan-Mazhab & Praktik Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, Frans Paillin Rumbi, and James A. Lola. *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*. PT Kanisius, 2021.
- Tambunan, Ruhut Parningotan. "Penggunaan Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 15-33.
- Topayung, Semuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592-616.
- Wan, Justin, and Rosmaida Sianipar. *Teologia Paulus di Era Postmodern*. Stiletto Book, 2020.
- Widiantie, Rahma. *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025.
- Yuliawati, Livia, Meilani Sandjaja, and Prisca Eunike. *Buku Ajar Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas*. Penerbit Universitas Ciputra, 2025.
- Zebua, Perlin. "Formulasi Teologi Integratif sebagai Fondasi Konseptual bagi Pendidikan Kristen dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025): 55.